

SKRIPSI
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. CHASBULLOH BADAWI



SKRIPSI

*Disusun dan diajukan sebagai salah satu
syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan di
Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap*

Disusun Oleh

Nama : Aziz Alfian
N I M : 1423211022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI CILACAP
2020

Lumant Ridlo, S.Psi, M.Pd.
Saekhoni, M.Pd.I
DOSEN FAKULTAS TARBİYAH INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM
GHOZALI (IAIG) CILACAP JAWA TENGAH

Cilacap, 29 Agustus 2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Aziz Alfian
Lamp : -

Kepada
Yth. Ibu Dekan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG)
Di -
Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara :

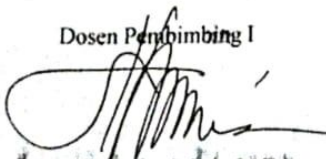
Nama : Aziz Alfian
NIM : 1423211022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH.
Chasbulloh Badawi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.


Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I


Lumant Ridlo, S.Psi, M.Pd.
NIDN. 2129046001

Pembimbing II


Saekhoni, M.Pd.I.
NIDN. 2116036401

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : AZIZ ALFIAN
NIM : 1423211022
Program study : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. CHASBULLOH BADAWI" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 24 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Aziz Alfian

NOTA KONSULTAN

Dr. Umi Zulfa, M. Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali

Hal : Naskah Skripsi Saudara Aziz Alfian

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam

Imam Ghozali (IAIIG)

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aziz Alfian

NIM : 1423211022

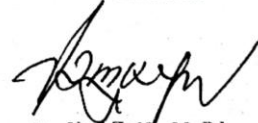
Judul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERPEKTIF KH.
CHASBULLOH BADAWI**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap Untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap, Oktober 2020

Konsultan



Dr. Umi Zulfa, M. Pd

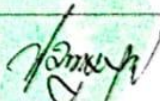



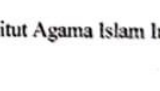
NIDN. 2117047401

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : AZIZ ALFIAN
NIM : 1423211022
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbullah Badawi

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **dua belas bulan Oktober** tahun **dua ribu dua puluh** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		27/10-20
Sekretaris Sidang	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		27/10-20
Penguji 2	Khulaimata Zalfa, M.Pd.		27/10-20
Pembimbing	Lumauridlo, M.Pd.		27/10-20
Ass. Pembimbing	Saekhoni, M.Pd.I.		27/10-20

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Oktober 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Khulaimata Zalfa, M.Pd.
NIDN. 2107088701



ABSTRAK

Aziz Alfian, NIM: 1423211022, Judul Skripsi “**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. CHASBULLOH BADAWI**”, Cilacap: Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap, Agustus 2020.

Pada masa sekarang, pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal agar tidak ada persepsi yang keliru dikalangan masyarakat mengenai pesantren. Karena selama ini masyarakat menilai bahwa pesantren hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan saja. Pesantren belum mampu menjembatani tuntutan masyarakat perihal akan kemana setelah lulus dari pesantren. Permasalahan inilah yang harus dijawab oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka peran pemikiran pimpinan pesantren sangat berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, perlu adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi mengenai pendidikan formal dan non formal. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan pemikiran pendidikan perspektif KH. Chasbulloh Badawi.

Di sini penulis akan mencari tahu bagaimana pemikirin pendidikan Islam menurut KH. Chasbulloh Badawi demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dari dokumentasi video, tulisan, serta wawancara dengan narasumber yang dekat dengan beliau. Untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusul interpretasi terhadap hasil pemikiran, sehingga nantinya peneliti akan menggabungkan data satu dengan yang lainnya kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi adalah pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar. Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. KH. Chasbulloh Badawi menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan. Menurut beliau, ilmu itu akan menjadi luas sekali, jika antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu akan mampu

memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan semakin bertambahnya ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan.
Kata kunci: KH. Chasbulloh Badawi; Pemikiran Pendidikan; Pendidikan Islam.

MOTO

“Ilmumu diweruhi temenan, sing jero ngelmumu, insya alloh manfaate gede”

(KH. CHASBULLOH BADAWI)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, bapak Tohari dan ibu Martini, serta adik-adiku, Karisma Uswatun Khasanah dan Iqbal Nur Kholid. Juga para guru-guru saya, guru ngaji waktu kecil, guru ngaji di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin. Merekalah cahaya yang dilimpahkan oleh Allah SWT untuk selalu membimbing dan menerangi jalanku menuju muara kebahagiaan abadi-Nya.

Daftar Isi

NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA KONSULTAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	vi
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
Daftar Isi	x
KATA PENGANTAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional	6
1. Pemikiran Pendidikan Islam	6
2. KH. Chasbulloh Badawi BA.....	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	12
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	12
B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam	23
C. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam	28
D. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam.....	29
E. Metode Pendidikan Islam.....	36
F. Lembaga Pendidikan Islam.....	38
G. Dimensi Pemikiran Pendidikan Islam.....	44
BAB III	48
METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan penelitian.....	48
B. Obyek Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	49
E. Uji Keabsahan Data	52

F. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	57
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF	57
KH. CHASBULLOH BADAWI.....	57
A. Biografi KH. Chasbulloh Badawi	57
Tabel 4.1	67
Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.....	67
Tabel 4.2	67
Lembaga Pendidikan SD/MI.....	67
Tabel 4.3	68
Lembaga Pendidikan SMP/MTs	68
Tabel 4.4	70
Lembaga Pendidikan SMA/SMK/MA.....	70
Tabel 4.5	70
Lembaga Pendidikan Tinggi	70
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan.....	80
BAB V	91
SIMPULAN	91
A. Simpulan	91
B. Saran	92
C. Keterbatasan Penelitian.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
BIODATA PENULIS	98
LAMPIRAN.....	100

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbuloh Badawi**”. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa’atnya. Amin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrulloh, MH., Rektor IAIIG Cilacap
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap
3. Adibuddin Al Halim, M.Pdi., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Lumaurreidlo, S.Psi, M.Pd., Pembimbing I
5. Saekhoni, M.Pdi., Pembimbing II
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya dan Yayasan YABAKII
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per Satu

Saran dan kritik yang membangun diharapkan peneliti demi perbaikan tulisan-tulisan di masa yang akan datang. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti para pembaca peneliti lanjutan dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 24 Agustus 2020

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final, sebab pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang akan senantiasa actual untuk diperbincangkan pada setiap waktu dan tempat yang tidak sama atau bahkan berbeda sama sekali (Baharuddin dan Muh, 2007, p. 12). Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 16).

Pada awalnya pendidikan diperlukan dan dilakukan oleh keluarga terutama orangtua untuk mendidik anak-anak mereka. Pertimbangan efektivitas dan efisien pendidikan karena keterbatasan keluarga dan fasilitas, orangtua dengan komunitasnya membuat lembaga pendidikan yang didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, sukses sesuai tujuan yang ditetapkan bersama. Tujuan ini disepakati dan ditetapkan bersama. Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang

telah ditetapkan dalam filsafat filsafat pendidikan dan dijunjung tinggi oleh suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan (Roqib, Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, 2005, pp. 16-17).

Islam sebagai agama dan sekaligus sebagai system peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara *derivative* Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata *Sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Dalam kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dari kata *istislam* (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salama* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Dengan demikian, secara terminologis pengertian Islam tak dapat dilepaskan dari makna kata asal dimaksud. Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata-kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan pendidikan Islam kurang lengkap (Jalaluddin, 2003, p. 70).

Pada masa sekarang, pesantren harus mampu menyeimbangkan antara pendidikan formal dan non formal agar tidak ada persepsi yang keliru dikalangan masyarakat mengenai pesantren. Karena selama ini masyarakat menilai bahwa pesantren hanya berkecimpung dalam bidang keagamaan saja. Pesantren belum mampu menjembatani tuntutan masyarakat perihal akan

kemana setelah lulus dari pesantren. Permasalahan inilah yang harus dijawab oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Maka peran pemikiran pimpinan pesantren sangat berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, perlu adanya pembaharuan pemikiran pendidikan Islam agar tidak ada dikotomi mengenai pendidikan formal dan non formal.

Pemikiran pendidikan Islam sampai kapanpun akan memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu ditelaah dan menjadi sebuah kajian yang tidak membosankan. Sebab pemikiran pendidikan menampilkan sosok sekaligus pemikiran yang unik dan berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai *'Abdullah* (Aziz, 2015, p. 1).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial (Kuntowijoyo, 2017, p. 271), muncul sebagai hasil kehidupan yang tidak terencanakan. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim di Indonesia dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan pesantren. Kehadiran pesantren di tengah-tengah

masyarakat Islam di Indonesia merupakan kristalisasi sistem hubungan sosial yang terorganisir yang melahirkan nilai-nilai umum dan prosedur-prosedur tertentu serta mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu bagi masyarakat. Kontak budaya antar masyarakat Jawa dengan pusat-pusat keislaman dan keilmuan Islam telah memperkenalkan budaya dari luar Jawa termasuk sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Indonesia (Asrohah, 2008, p. 6).

Dewasa ini, pesantren dituntut mengembangkan diri untuk menjawab tantangan zaman. Pesantren dituntut mengadakan pembaharuan dengan melakukan pengembangan kurikulum, melengkapi perpustakaan, dan menyediakan sarana informasi sehingga membuka wawasan para santri kepada dunia global. Sering dikemukakan oleh para kyai, kaidah yang berbunyi “*al muhafadzah ‘ala al qadim al shalih, wa al akhdu bi al jadid al ashlah*” (memelihara tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik). Kaidah tersebut mengindikasikan bahwa sinergi antara tradisi dan modernitas adalah konsekuensi yang harus diambil oleh pesantren untuk menjawab tantangan zaman (ihya, 1430 H, p. 12).

Munculnya beberapa pondok pesantren dengan sistem pendekatan modern, yang kemudian terkenal dengan pondok modern, adalah merupakan babak baru bagi perkembangan dan pertumbuhan pondok pesantren. Perkembangan pesantren menuju kearah yang lebih progresif menunjukkan bahwa pesantren mulai merespon dan menerima pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Junaedi, 2008, p. 22).

Salah satu model pengembangan pesantren adalah dengan membuka lembaga pendidikan formal didalam lingkungan pesantren, atau memberi kesempatan kepada para santri untuk belajar pada lembaga pendidikan formal yang dekat dengan pesantren. Yang dimaksud pendidikan formal ialah pendidikan dalam bentuk madrasah (ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyyah) atau sekolah (SD, SMP, SMA, dan sejenisnya) dan perguruan tinggi (Universitas, Institut, Sekolah Tinggi). Pendidikan formal menawarkan struktur kurikulum yang kompleks, mencakup berbagai bidang ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu umum (ihya, 1430 H, p. 12).

Menurut pandangan penulis lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pesantren merupakan salah satu pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan untuk menghadapi perkembangan zaman. Salah satu lembaga yang berada di bawah naungan pesantren yaitu Yayasan Badan Amal dan Kesejahteraan Ittihadul Islamiyyah (Ya BAKII) yang didirikan tanggal 17 Desember 1971 oleh KH. Chasbulloh Badawi, BA, yang merupakan putra keenam dari 12 bersaudara dari KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, beliau adalah penerus kepemimpinan Pondok Pesantren sepeninggal kakaknya, KH. Achmad Mustholih Badawi. Berkat perjuangan gigih beliau, kini Yayasan BAKII menjadi yayasan besar di Cilacap. Tercatat ada tujuh lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan YA BAKII. Meliputi SD, SMP, SMA, SMK, MI, MTS, MA, dan juga Perguruan Tinggi (Langitan, 2017, p. 13).

Menurut penuturan KH Syuhud Muchson, yang pernah menjabat menjadi ketua Yayasan YA BAKII, sekaligus keponakan beliau, dalam pandangan Kyai Chasbullah Badawi, pendidikan pesantren dan pendidikan formal saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan pesantren ibarat rumah, sedangkan pendidikan formal merupakan terasnya (Langitan, 2017, p. 13). Sehingga tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan YA BAKII apa yang beliau harapkan bisa diimplementasikan oleh sekolah yang berada di bawah naungan YA BAKII. Dan dimasukkannya kitab-kitab kuning di kurikulum sekolah, sebagai perwujudan pemikiran beliau.

Oleh karena itu peneliti bermaksud akan mengungkapkan “**Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Chasbulloh Badawi**” agar diperoleh informasi yang *genuine* (asli) tentang pemikiran beliau yang bisa digunakan sebagai acuan landasan untuk meningkatkan lembaga pendidikan formal yang bernafaskan keislaman melalui gagasan tokoh dalam perkembangan pendidikan Islam.

B. Definisi Operasional

Untuk menutup kemungkinan terjadinya pemahaman yang menyimpang terhadap istilah yang terkandung dalam judul di atas, maka perlu kiranya dipertegas dan diperjelas istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan ber-, maka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir (Bahasa, 1990, pp. 682-683).

Pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagaman pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai *'Abdullah* (Aziz, 2015, p. 4).

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan kearah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan progam *Iqra'* (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan

dan menghadirkan tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama tuhan yang menciptakan.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam adalah terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam, hal ini sejalan dan senada dengan definisi Pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa, “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam,” yaitu kepribadian muslim (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 18).

Dari pengertian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah suatu ide atau gagasan yang digunakan untuk melakukan proses perubahan kearah yang positif terhadap setiap diri manusia baik jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama yang menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan pedomannya.

2. KH. Chasbulloh Badawi BA

KH. Chasbullah Badawi lahir pada tanggal 12 Desember 1940 di Cilacap. Beliau adalah Putra keenam dari 12 bersaudara dari KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. KH. Chasbullah Badawi adalah penerus kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin sepeninggalan kakaknya, KH. Achmad Mustholih Badawi.

Selain itu juga pernah mengenyam pendidikan tinggi di sebuah Universitas jurusan Adab. Namun KH. Chasbullah Badawi tidak lama menjadi mahasiswa karena mata kuliah yang dipelajari di Universitas sudah pernah dipelajari di Pondok Pesantren.

Pada saat KH. Chasbullah Badawi menjadi pengasuh pondok pesantren, terdapat perubahan orientasi pesantren. Perubahan orientasi pesantren bertujuan agar santri bisa bersaing dengan yang lain. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, KH. Chasbullah Badawi memasukkan pendidikan formal ke dalam pesantren pada tahun 70-an. Pada saat itu banyak sekali kiai yang tidak mendukung. Namun karena kuatnya tekad dan kegigihannya, beliau mulai membangun sekolah yang kini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ya BAKII. Sekolah ini merupakan cikal bakal dari berdirinya Yayasan YA BAKII (Langitan, 2017, p. 6).

Jadi, yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan KH. Chasbulloh Badawi adalah pemikiran beliau tentang pendidikan Islam yang mampu membekali kita untuk menjadi pribadi muslim yang baik dalam kehidupan, serta diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Berangkat dari deskripsi di atas, permasalahan yang dijadikan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran pendidikan agama Islam KH. Chasbulloh Badawi, dilihat dari tujuan pendidikan Islam menurut beliau. Dan dari fenomena-fenomena yang dilakukan beliau dalam pengabdianannya dalam dunia pendidikan sebagai

representasi untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut beliau.

Maka penulis menegaskan bahwa pengertian judul skripsi yang dikehendaki di sini adalah: “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. CHASBULLOH BADAWI”. Yang dimaksud pemikiran di sini adalah gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang menuju terbentuknya kepribadian utama yang menjalankan nilai-nilai Islam sesuai dengan tujuan pendidikan Islam Pemikiran KH. Chasbulloh Badawi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, jadi permasalahan yang mendasar dalam kajian penelitian ini adalah: Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan Islam menurut KH. Chasbulloh Badawi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa berguna baik bagi peneliti sendiri, Institusi dan almamater yaitu Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG), juga murid-murid beliau yang sudah, sedang, akan menimba

ilmu di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin, dan juga masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis terutama pada pemikiran KH. Chasbulloh Badawi.
- b. Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru khususnya tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi.
- c. Menjadi motivasi bagi kalangan santri pon.pes. Al-Ihya ‘Ulumaddin khususnya, dan bagi para pencari ilmu pendidikan agama Islam di masyarakat umum.
- d. Menambah khazanah pengetahuan para pejuang pendidikan Islam di Nusantara
- e. Menambah khazanah perpustakaan di almamater peneliti Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap sebagai salah satu sumber bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat kampus maupun masyarakat luas dalam pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pemikiran

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan bermaka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir (Bahasa, 1990, pp. 682-683).

Pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagamaan pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai *'Abdullah* (Aziz, 2015, p. 4).

Jadi pemikiran dalam konteks penelitian ini adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan oleh tokoh tertentu secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma

pendidikan sehingga mampu memberikan manfaat bagi generasi kini dan mendatang.

2. Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, Istilah *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukan sesuatu, barangkali memasukan sesuatu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat; ilmu, proses memasukan dan kepala orang (Langgulong, 2000, p. 3).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan – latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991).

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 15).

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 17).

Dalam konteks pendidikan Islam, kita mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah*. Sejak

dekade 1970-an, sering terjadi diskusi berkepanjangan berkenaan dengan persoalan apakah Islam itu memiliki konsep pendidikan atau tidak. Sementara ahli berasumsi bahwa Islam tidak memiliki konsep, argumentasi yang paling dekat dan kuat, karena sampai sekarang peristilahan yang secara baku dan konsisten disepakati semua pihak belumlah ada, kecuali dalam wujud polemik yang terus berkepanjangan (Rosyadi, 2009, p. 137).

Para penulis Arab Muslim Kontemporer, kebanyakannya menggunakan kata *tarbiyah* untuk istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku-buku menjelaskan teori-teori pendidikan Islam menggunakan judul *al-tarbiyah al-Islamiyah*. Beberapa kementerian yang mengurus bidang pendidikan di beberapa negara Arab menggunakan nama *Wizarat al Tarbiyah*. Di Indonesia, fakultas yang menyelenggarakan pengembangan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan.

Alasan yang digunakan untuk penggunaan istilah atau term *tarbiyah*, didasarkan pada kenyataan bahwa al-Qur-an dan al-Hadits, menggunakan juga berbagai derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Dilihat dari penggunaan Bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda:

Pertama, kata *raba - yarbu* (رَبَا - يَرْبُو) yang berarti berkembang, *nama - yanmu* (نَمَّ - يَنْمُو). Kedua, *rabiya - yarba* (رَبِي - يَرْبِي) atas timbangan

2. Mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan
3. Mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan (As-Said, 2011, p. 102).

Dari pengertian pendidikan menurut bahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai arti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara/mendidik. Menurut penulis arti tersebut sesuai dengan dasar dan tujuan Pendidikan Islam.

Pengertian Pendidikan selanjutnya ialah menurut istilah. “Dari segi istilah kita dapat merujuk berbagai pendapat yang diberikan oleh para ahli pendidikan diantaranya:

Menurut Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam (Tafsir, 2000, p. 29).

Di dalam buku *Modern philosophies of education* (Fourth Edition). John S. Brubacher mengemukakan bahwa: Pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga

merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat / media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Ihsan, 1998, p. 9).

Menurut Ahmad. D Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dewantara memperjelas antara pengertian pendidikan lain dan tidak bukan ialah satu bagian dari pendidikan; jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan, jadi pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif (Tafsir, 2000, p. 24).

Dari beberapa definisi Pendidikan menurut istilah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menurut istilah berarti menggunakan pengertian yang dipakai oleh John S. Brubacher bahwa

peendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama atau kelompok masyarakat, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Untuk lebih lengkap dalam memahami makna pendidikan Islam, di sini penulis akan menyebutkan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang Islam baik secara etimologi maupun terminologi, sebagai berikut:

Pertama “pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai, dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan” (Nata A. , 1998, p. 290).

Menurut Istilah Islam ialah agama dan sistem sosial yang menyeluruh dan berpadu, meletakkan dasar-dasar prinsip Aqidah yang benar, asas-asas ibadat yang betul dasar-dasar akhlak, undang-undang, dan asas-asas hukum dan kehidupan bersama (Al-Syaibani, 1979).

An Nahlawi menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut: “Kata al-Islam ini digunakan di dalam Al- Qur’an sebagai nama agama dan

tatanan kehidupan yang dibawa oleh Muhammad SAW dari Allah SWT. Allah menjelaskan bahwa barangsiapa membuat atau mengikuti selain Agama-Nya, meskipun itu agama samawi yang terdahulu, maka Allah tidak akan menerimanya” (An-Nahlawi, 1989, p. 36).

Lebih lanjut an-Nahlawi menyatakan bahwa : Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari’at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Allah telah meridlai Islam untuk menata hubungan antara manusia dan al-Khaliq, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah dan rakyat juga untuk menata seluruh hubungan yang dibutuhkan oleh manusia. Penataan ini didasarkan atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, serta pelaksanaan segala yang dibawa Rasulullah SAW (An-Nahlawi, 1989, p. 37) .

Dari penjelasan di atas, tanpa bermaksud mengesampingkan pendapat tentang Islam dari pandangan para tokoh-tokoh lain, jadi penulis memahami bahwa Islam adalah agama yang diridai oleh Allah untuk menyempurnakan nilai-nilai ajaran samawi yang sebelumnya, dan yang paling penting adalah Islam mencakup keseluruhan tatanan kehidupan yang mengatur tentang hubungan dengan segala makhluk yang diciptakannya. Lebih jelasnya Islam tidak hanya mengatur hubungan antara hamba dan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dan sesamanya, begitu juga masalah pendidikan agar tercapai kehidupan yang rahmatallil’alamin.

Dengan demikian dari pemahaman beberapa definisi pendidikan dan Islam baik secara bahasa maupun istilah serta pengertian Islam sudah dipaparkan secara mendasar. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kata Pendidikan dan Islam sebagai pokok pembahasan. Jadi, pemahaman tentang keduanya harus komprehensif dan tidak terpisah-pisah sehingga dari pemahaman yang menyeluruh tersebut dapat dijadikan pedoman lebih lanjut dalam memahami pokok-pokok yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini.

Uraian selanjutnya kita melihat berbagai pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami (Nata A. , 1998, p. 30).

Menurut A.D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan

nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2000, p. 24).

Menurut Hasan Langgulung: Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang memiliki macam-macam fungsi, yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang - peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup(*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri (Langgulung, 2000, p. 30).

Dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Muhaimin, M.A, intinya ada dua, yaitu *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam

praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had Ali*);
2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama;
3. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, seperti majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.

Kedua, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam mencakup: (1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidika (seperti pustakawan, laboran, teknis sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; dan/atau (2) komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif-reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka pengertian *pertama* lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua* lebih menekankan pada aspek *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan (Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, 2009, pp. 14-15).

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam

Terdapat dua pola pengembangan pemikiran dalam Islam, yaitu pola pemikiran bersifat tradisional dan rasional. Pola pemikiran tradisional yang lebih banyak dianut oleh kalangan sufi, memberikan peluang yang luas untuk wahyu dan memberikan tempat dan ruang yang sempit bagi

peranan akal. Adapun pola rasional kebalikannya, memberikan ruang yang sempit bagi wahyu, dan tempat serta ruang yang luas bagi akal. Sehingga kondisi kemajuan pendidikan Islam diasumsikan dipengaruhi oleh pemikiran rasional.

Menurut pengamatan para ahli, bahwa pemikiran islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, baik dalam konteks keagamaan, iptek, sosial budaya, maupun persoalan kultural pada umumnya, dapat dicermati melalui empat model pemikiran keislaman, yaitu model Tekstualis Salafi, Tradisional Madzhab, Modernis, dan Neo-Modernis.

Model Tekstual Salafi memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim yang terjadi di sekitarnya, baik itu yang terjadi pada era klasik maupun kontemporer.

Konteks pemikiran pendidikan Islam model ini berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai dan praktek pendidikan seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dan sahabat (periode salaf), yaitu mencoba memahami dan menafsirkan nash-nash tentang pendidikan dengan nash yang lain, dengan menukil pendapat beberapa sahabat, serta membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian berdasarkan kaidah Bahasa Arab.

Model tradisional Mazhab, memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Sunna al-Shahiha melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sering kali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Sehingga dalam konteks ini pemikiran pendidikan Islam, model ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama pada periode-periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikan, kurikulum, program, metode, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskan. Menurut Muhaimin model ini terkadang merujuk dan mengadopsi produk pemikiran pendidikan dari para cendikiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Model ketiga yaitu modernis, model pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai yang mendasar dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Namun hanya mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim pada era iptek dan modernitas pada umumnya (kontemporer), dan tidak terlalu mempertimbangkan muatan muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Olehnya, dalam konteks pemikiran, model ini bersifat progresif dan dinamis serta bersikap bebas dalam merancang pengembangan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik dan yang diridhai oleh Allah SWT. model

ini membuka dan menerima pemikiran dan teori dari orang lain, melakukan transformasi, mengakomodasi pemikiran dan temuan-temuan iptek, dan tidak anti pada system pendidikan modern yang berasal dari non-Muslim sekalipun. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengajarkan ketinggalan untuk mencapai kemajuan system pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, produk pemikiran pendidikan Islam model ini terkadang terjebak pada pandangan dikotomis, sehingga diharapkan proses pendidikan yang bertendensi ke arah kemajuan perlu dilandasi dengan nilai-nilai absolut (wahyu) yang bersifat membimbing pikiran atau kecerdasan dan kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang, agar proses dan tujuan pendidikan yang akan berlangsung tidak berubah, walaupun secara progresif dan dinamis melakukan adopsi dan akomodasi terhadap system pendidikan yang berasal dari luar.

Berbeda dengan model sebelumnya, model neo-modernis mengusung pemikiran yang berupaya memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual Muslim klasik. Selain itu pula, selalu mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi dan modern. Sehingga, model ini tetap mempertimbangkan khazanah pemikiran Islam klasik serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19. Olehnya jargon "al-Muhafazah 'ala Qadiim al salih wa al Akhzu bi al jadiid al Ashlah"

(memelihara hal yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai baru yang lebih baik) sangat melekat pada pola pemikiran model ini.

Paradigm pemikiran pendidikan Islam model ini melakukan uji falsifikasi terhadap pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan pada era kenabian, sahabat dan ulama terdahulu (pasca salafi) dengan melihat relevansinya dengan konteks yang sekarang dan akan datang. Apabila relevan akan dilestarikan, yang kurang relevan akan dicarikan alternatif lain atau dilakukan rekonstruksi tertentu dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer.

Berbeda dengan pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, Tobroni (2017) memilah paradigm pemikiran pendidikan (dalam Islam) pada empat corak pemikiran pendidikan Islam yaitu corak fundamentalisme, modernism, liberalism, dan spiritualisme.

Pemikiran fundamentalis melihat pendidikan untuk kembali ke pola salaf, di mana pendidikan dijadikan alat untuk membangkitkan kembali romantisme masa lalu yang dianggap murni dan terbaik. Sehingga dapat dikatakan model ini seiring dengan pola tradisional salafi.

Pemikiran modernisme yang merupakan reaksi atas fundamentalisme, melihat pendidikan dengan perlunya melakukan reaktualisasi, reformasi dan rekonstruksi doktrin salaf untuk menjawab dinamika zaman. Demikian pula dengan pemikiran liberalism memberikan kebebasan dalam berpikir, yang lebih memberikan otoritas yang besar terhadap akal (bahkan melalui otoritas wahyu) (Tobroni, 2017). Sehingga

dalam konteks pendidikan, pemikiran ini menggiring peserta didik pada pengembangan karakter dan kompetensi individu. Yang didukung dengan modernisasi pada segala aspek pendidikan yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas, sumber belajar, guru dan tenaga pendidikan, manajemen dan kepemimpinan. Sehingga dapat dikembangkan sebuah model, sekolah perintis, sekolah percobaan atau laboratorium agar pendidikan benar-benar mencapai taraf excellence.

Adapun pemikiran spiritualisme berupaya memberikan roh nilai-nilai ilahiah kepada segala aspek system dan proses pendidikan Islam. Sehingga kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia, tetap bersinergi dengan roh ilahiah dalam membentuk karakter peserta didik yang dihadapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Dari berbagai paradigma pemikiran pendidikan Islam inilah yang mengantarkan para pemikir untuk menghasilkan dan mengembangkan beberapa model pendidikan agama Islam (Tobroni, 2018, pp. 136-139).

C. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Tujuan ialah apa yang dicanangkan oleh manusia. Letaknya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Pemikiran Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut: *pertama*: membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya berdasarkan cara kerja yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional.

Kedua, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan, seperti informasi manusia dengan berbagai potensi bakat dan minat yang dimilikinya, atau tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya.

Ketiga, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktifitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Keempat, memberikan informasi tentang proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, bermutu atau tidaknya pendidikan tersebut, atau tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan serta berbagai kelemahan yang lain (Nata A. , 2012, pp. 38-39).

D. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam Islam perkembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam menurut Muhaimin terdapat dimensi-dimensi yang bisa dikembangkan dalam perspektif tipologi perennial-esensial salafi, perennial-esensial madhabi, modernis, perennial esensial kontekstual-falsifikatif (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 2010, p. 125).

Adapun pola keterangan tentang pola-pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipologi Perennial-Esensial Salafi

Wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyyah), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya membantu peserta didik dalam mengungkap menemukan kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih; dan menjelaskan dan menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti pengetahuan yang terakumulasi yang telah berlaku sepanjang masa.

Dari paparan di atas dapat kita uraikan bahwa tipologi perennial-esensial salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahiyah serta nilai-nilai insaniyah dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena dipandang sebagai masyarakat ideal.

2. Tipologi Perennial-Esensial Madhabi

Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkencenderung untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan. Pendidikan ini berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankannya serta mengembangkannya melalui upaya-upaya pemberian shyarh dan hashiyah serta kurang ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Dengan kata lain pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewarisi nilai, tradisi dan budaya dari

satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

Bertolak dari karakteristik tipologi tersebut maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada upaya: (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran agama sebagai hasil interpretasi ulama pada masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun temurun, karena penting diketahui oleh semua orang.

Dari uraian diatas, tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderunga untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi melestarikan dan mengembangkannya melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan dan mewarisi nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak harus mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

3. Tipologi Modernis

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan

dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Atas dasar itulah tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).

Jadi tipologi modernis dapat kita pahami aliran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

4. Tipologi Perennial Esensial Kontekstual-Falsifikatif

Mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan

pendidikan Islam pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Dilihat dari wataknya maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan untuk; (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih atau masa klasik dan pengetahuan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran dan nilai-nilai salaf atau para pendahulunya yang dianggap mapan dalam ujian sejarah, karena itu penting untuk diketahui oleh semua orang. Dilain pihak tujuan pendidikan juga untuk memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi nilai-nilai kebenaran universal (Allah). Singkatnya tujuan pendidikan menurut tipologi ini adalah melestarikan nilai Ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuhkan kembangannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada.

Aliran ini dapat disimpulkan mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu

untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai Ilahiyyah dan nilai insaniyyah sekaligus menumbuh kembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural.

5. Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui da'wa bil hal baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem tersebut. Dan berpartisipasi dalam melakukan islah dan amar ma'ruf nahi munkar, sehingga terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Model ini sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang berkeinginan dan potensial maju dan pada masyarakat yang warganya bersikap individualis dan egois atau terjangkit penyakit sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik perlu dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu krusial yang berkembang di masyarakat dan selanjutnya dikaji dan ditindak lanjuti; (2) melek berpikir kritis; (3) bagaimana strategi dan berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja secara kelompok atau kooperatif dan kolaboratif; (5) menghargai dan toleransi terhadap orang lain; (6) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih baik (Muhaimin, Pengembangan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 2010, pp. 125-136).

Dapat kita pahami bahwa tipologi ini merupakan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui da'wa bil hal baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem. Tipologi ini lebih mengedepankan sikap proktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tipologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi ini adalah sebagai upaya menumbuh kembangkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Kelima pola tipologi pemikiran pendidikan Islam yang demikian akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusny. Adanya variasi pemikiran ini akan memunculkan tipologi-tipologi yang masing-masing berbeda dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu dengan berbagai varian tipologi diatas diharapkan kita mampu untuk mengembangka pendidikan Islam sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

E. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang Islam sebagai supra system. M. Athiyah al-Absrasi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 94).

Ada beberapa dasar penggunaan metode pendidikan Islam yang penting untuk diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis, yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan, yang mencakup domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.
2. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlukan secara humanis dengan cara yang bijak.
3. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik, materiil, sosial, dan psikis emosional.

4. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya.
5. Kompetensi pendidik (baik professional, pedagogis, sosial, maupun kepribadiannya) (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 94).

Untuk lebih jelasnya agar metode sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Islam, di sini perlu memperhatikan beberapa pendekatan dalam penggunaan metode yang di kemukakan oleh Ramayulis, sebagai berikut (Ramayulis, 2004, pp. 150-154) :

- 1) Pendekatan Pengalaman
Pendekatan Pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan Pembiasaan
Pendekatan Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan kembali.
- 3) Pendekatan Emosional
Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.
- 4) Pendekatan Rasional
Pendekatan rasional ialah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- 5) Pendekatan Fungsional
Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan Keteladanan
Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Dari pendekatan yang dijelaskan oleh Ramayulis di atas, apabila setiap pendidik dapat melakukannya, maka proses pembelajaran yang

dilakukan dapat efektif sehingga bisa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersikap aktif. Dengan demikian metode yang digunakan dapat efektif pula.

F. Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kosakata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1) asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia, dan tumbuhan; misalnya Adam, segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama; 2) bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan; 3) ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4) badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha; misalnya Bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan.

Dalam Bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *institution*, dan selanjutnya menjadi kata institusionalisasi atau *institutionalization*, yang berarti pelembagaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya, mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga (Nata A. , 1998, p. 189).

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah

diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar ini.

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Jama'ah pengajian, aktifitas remaja masjid, dan contoh keteladanan seorang ibu dalam keluarga termasuk dalam kategori tersebut (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 121).

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan non formal (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 123). Lembaga pendidikan formal sering kali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, system, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan non formal atau lembaga luar sekolah adalah:

1. Lembaga pendidikan rumah atau keluarga;
2. Lembaga pendidikan masyarakat, yang meliputi; pendidikan di perpustakaan, pendidikan di pondok pesantren, dan pendidikan di masjid atau tempat ibadah.

Ketiga lembaga pendidikan di luar sekolah ini terkadang berintegrasi dalam satu lembaga yang juga termasuk non formal, seperti pondok pesantren yang didalamnya ada masjid dan perpustakaan. Setiap lembaga pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan muslim karena hal itu memang suatu kebutuhan dan juga disyariatkan oleh agama. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan, kesehatan mental, dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas. Adapun yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat, seperti masjid yang memiliki potensi amat strategis (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 123).

Dalam pengoptimalan fungsi lembaga pendidikan dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Butuh *jam'iyah* atau lembaga, yang meliputi: kepemimpinan, *job description*, tata kerja, dan tanggung jawab bersama: kebersamaan untuk maju bersama membangun lembaga pendidikan secara ideal sesuai dengan fungsinya dan bisa memfungsikannya untuk kemaslahatan jama'ah dan umat (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 130).

Ada beberapa langkah (global) yang bisa ditempuh untuk bisa mengembangkan manajemen agar fungsi lembaga pendidikan berjalan dengan baik:

1. Pengembangan suatu organisasi atau lembaga menuntut sang “aktor” (*top leader*)-nya memiliki karakter progresif-kreatif-inovatif. Karakter tersebut harus diaplikasikan secara demokratis dengan melibatkan orang-orang yang memiliki karakter serupa serta jama’ah lain agar memiliki peran dan keterlibatan bersama. Sikap seperti ini harus diimbangi dengan kecintaan terhadap ilmu dan orang lain agar progresivitas berkembang sehat dan kebersamaan selalu tumbuh.
2. Mengaplikasikan manajemen dalam melaksanakan tugas. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang diterapkan. Aktor harus mampu memberikan pengarahan dan fasilitas kerja kepada “partner” agar mereka kooperatif menuju cita-cita dan tujuan lembaga.
3. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, menjaga keseimbangan di antara tujuan yang saling bertentangan dikalangan aktifis *jam’iyyah* dan *jama’ah*, dan agar terjaga efisiensi dan efektivitas kerja organisasi

sehingga setiap individu terpuaskan secara materiil dan immateriil (*zhahir-batin*).

4. Kepemimpinan dan pengelolaan lembaga harus memegang prinsip manajemen: (1) pengembangan metode tertentu, (2) pemilihan dan pengembangan pelaksana program, (3) upaya menghubungkan dan mempersatukan metode kerja yang terbaik, dan (4) kerjasama yang erat di antara para pimpinan (*top leader*) sebagai manajer, pengurus lain dan anggota (non manajer) untuk membuat perencanaan. Keempat prinsip tersebut dapat dijabarkan menjadi prinsip manajemen, yang meliputi: *job discription*, wewenang, disiplin, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum (*jama'ah*) di atas kepentingan pribadi, pemberian *reward*, pemusatan, semangat korps, inisiatif, kestabilan anggota pengurus (staf), kesamaan, dan penjenjangan dalam pengkaderan untuk mengemban (*amanah*) jabatan kepemimpinan ke depan. Dalam Bahasa lain, kita harus melakukan perubahan berkelanjutan, kecepatan dan kemampuan untuk merespons, pengendalian melalui visi dan nilai (*value*), bertukar (*sharing*) informasi, proaktif dengan berani menanggung resiko, dan mau bersaing dalam proses meraih masa depan yang gemilang. Kepemimpinan (*leadership*) juga harus ada pada setiap persons. Pengurus

harus membuat *job description*, melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan bekerja sama dengan semua komponen.

5. Pemimpin lembaga pendidikan melakukan *planning*, *leading*, *organizing*, dan *controlling*. Perencanaan (*planning*) harus dilakukan sebagaimana niat harus dilakukan pada awal setiap ibadah. Kepemimpinan (*leading*) harus berjalan dalam pelaksanaan (*actualing*) program pengelola, di antaranya dengan *decision making*, komunikasi, motivasi, seleksi SDM, dan melakukan *development of people*. Pengorganisasian (*organizing*) perlu dilakukan agar dalam pelaksanaan program, pelaksana mampu bekerja sama dengan penuh kekompakkan. Dalam melaksanakan program, pengurus juga melakukan control (*controlling*) dan evaluasi yang ditindaklanjuti dengan aksi kembali agar aktivitas kita tidak keluar dari visi-misi organisasi, kualitas kerja terjamin, dan hasilnya dapat diketahui, serta untuk evaluasi dalam rangka perencanaan program kedepan.
6. Cita-cita agar lembaga yang dikelola menjadi lembaga terbaik, yang memiliki nilai guna terbaik dan dicari masyarakat. Manusia terbaik (*khairu an-nas*) adalah yang mampu memberikan manfaat terbaik bagi yang lain

(*anfa'uhum li an-nas*). Motivasi untuk maju dan menjadi yang terbaik ini merupakan modal awal bagi siapa pun yang menginginkan untuk menjadi yang terbaik. Motivasi tersebut dalam praktiknya akan terwujud dalam bentuk bekerja keras sembari terus belajar, dan kerja sama yang mentradisi dalam diri. Untuk itu, diperlukan proses internalisasi nilai nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat Ilahiah agar predikat *insan kamil* (manusia paripurna) yang diridhai Allah menjadi kenyataan dalam kehidupan kita. Semangat untuk menjadi pribadi terbaik bagi pengelola lembaga akan memberikan ruang yang lebih luas untuk mewujudkan prestasi lembaga yang dikelola (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 132).

G. Dimensi Pemikiran Pendidikan Islam

Pada dasarnya, pemikiran pendidikan Islam mencakup berbagai bidang kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Banyaknya bidang tersebut merupakan suatu upaya membentuk manusia seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan. Berikut ini akan penulis paparkan mengenai dimensi pemikiran pendidikan Islam yang dimaksud.

1. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk

membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Maka aktifitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah.

Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perkehidupannya diarahkan pada upaya untuk menaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukkan baginya oleh Sang Pencipta.

2. Dimensi tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.

3. Dimensi moral

Dalam dimensi ini, manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah, maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik, dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung untuk senang dengan yang benar, yang baik, dan yang indah.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititik beratkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral yang dimaksud adalah ajaran wahyu.

Atas dasar prinsip ini, manusia merupakan makhluk yang dalam segala bentuk aktifitasnya adalah makhluk yang terikat kepada nilai-nilai moral, yang sumbernya adalah wahyu Ilahi. Kesadaran akan adanya nilai-nilai moral yang ajib dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupannya, karena dirinya merupakan sosok pribadi penyanggah nilai-nilai.

4. Dimensi perbedaan individu

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi.

Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dalam konteks *al-Insan*, manusia adalah makhluk yang eksploratif. Tetapi dalam kaitan dengan adanya perbedaan individu, pengembangan diri manusia adalah dalam kapasitasnya sebagai individu. Dengan demikian menurut dimensi ini, usaha pendidikan

ditekankan pada pembentukan insan kamil (individu manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing individu.

5. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga ke lingkungan yang paling luas seperti negara (Jalaluddin, 2003, p. 98).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses atau suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan:

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

Penelitian dengan judul Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi ini termasuk jenis penelitian *kualitatif*. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2008, p. 1).

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *study tokoh*. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian (Harahap, 2006, p. 57).

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2015).

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi obyek penelitiannya adalah Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Penentuan subyek penelitian juga sering disebut penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, 2006, p. 129). Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2015, p. 300).

Berpijak pada pengertian diatas, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu data-data yang bersifat dokumentasi, seperti video ceramah dan tulisan-tulisan beliau.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, Manajemen Penelitian, 2005,

p. 100). Agar penelitian memperoleh data sesuai dengan penelitian, maka penulis menggunakan metode triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2015, p. 241). Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun pengumpulan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi berupa arsip-arsip resmi (Azwar, 2009, p. 36).

a. Metode Wawancara atau Interview

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subjek untuk mendapatkan respon secara langsung (Muhadjir, 1998, p. 4). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu

dalam melakukan wawancara untuk masing-masing subyek yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini agar hasil wawancara bisa mengarah pada pokok persoalan yang akan diteliti serta tidak menyimpang.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak.
- c. Kamera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data (Muhadjir, 1998, pp. 239-240).

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan yang diperlukan dari keluarga, kolega, santri serta orang-orang terdekat beliau khususnya tokoh-tokoh yang menemani atau mengetahui dalam kiprah hidupnya dalam mengorbankan waktunya untuk Pendidikan

Islam. Adapun informan yang diwawancarai yaitu, Mbah Nyai Marhamah, KH. Lubbul Umam, KH. Labiburrohmat, KH. Charir Muharrir, Drs. Musa Ahmad, KH. Drs. Nasrulloh Muchson, K. Aid Mustaqin, KH. Ahmad Yunani, K. Misbahussurur.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, leger agenda dan sebagainya (Hadi, 2000, p. 160).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemikiran Pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi dari hasil catatan pengarahannya, dll. Sehingga dari berupa data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku maupun dokumen lainnya dapat mendukung keakuratan data yang diharapkan.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada dilapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber. Dalam uji keabsahan data ini penulis menggunakan metode triangulasi. *Methodological triangulasi* yaitu pengujian data dengan jalan membandingkan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda tentang data semacam (Kasiran, 2010, p. 295).

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk mendapatkan kevaliditasan data dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara kepada keluarga, kolega, santri, tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi.

2. Triangulasi dengan metode

Triangulasi dengan metode yaitu membandingkan informasi yang dihasilkan satu metode pengumpulan data dengan metode lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda. Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevaliditas data akan tetapi juga untuk menyelidiki validitass kebenaran tafsiran kita mengenai data yang telah diperoleh melalui penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

3. Triangulasi penyidik

Triangulasi penyidik yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori triangulasi yang dilakukan dengan cara penjelasan banding (*rival explanation*).

Pada peneliti ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang diperoleh dengan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana-mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2015, p. 335). Analisis juga mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan kesatuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moelang, 1998, p. 103). Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan digunakan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Metode analisis data kualitatif, penulisan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan maupun mengklarifikasi data dan kemudian disusun interpretasi terhadap hasil pemikiran sehingga nantinya penulis akan menggabungkan data satu dengan data yang lain kemudian menjelaskan dalam bentuk kalimat. Data yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data kemudian menyimpulkan.

Berdasarkan analisis tersebut, langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan seleksi hasil wawancara dan dokumentasi, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk mendeskripsikan pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan, menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting tentang hasil dan temuan (Zubaedi, 2007, p. 36).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, network, chart atau grafik dan sebagainya (Setiadi, 2000, p. 87). Dalam penelitian ini untuk penyajian data digunakan uraian (teks naratif).

3. Verivication (*conclusion Drawing*)

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu, ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang didapatnya itu, ia mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tetapi lama- kelamaan semakin jelas, karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Setiadi, 2000, p. 87).

Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data yang di hasilkan atau di temukan.

BAB IV
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. CHASBULLOH BADAWI

A. Biografi KH. Chasbulloh Badawi

1. Kelahiran, Nasab, dan Keluarga

KH. Chasbulloh Badawi lahir di Kesugihan Cilacap pada tanggal 12 Desember 1940 dari pasangan suami istri Kh. Badawi Hanafi dan Nyai Hj. Ngaisah Badriyah. Terlahir dari pasangan bersahaja KH. Ahmad Badawi Hanafi bin KH. Fadlil bin H. Asyari (Sengari) bin Soyudo bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug (Keturunan Mataram/Yogya) dengan Nyai ‘Aisyah Badriyah Binti KH. Abdulloh Mukri (kebarongan). KH. Chasbulloh Badawi merupakan putra ke tujuh dari 14 bersaudara:

1. Nyai Hj. Nasiroh,
2. Nyai Hj. Murtajiaturohmah,
3. Nyai Maunah,
4. Nyai Hj. Mumbasithoh,
5. K. M. Musthofa al-Makky,
6. KH. Achmad Mustholih Badawi
7. KH. Chasbulloh Badawi,
8. K. Muhtaruddin,
9. Ning Mutammimah (wafat waktu kecil),
10. Nyai Hj. Muttaasingah,
11. Nyai Hj. Marhamah,
12. Gus Amir (wafat waktu kecil),

13. Gus Markhum (wafat waktu kecil),

14. Nyai Hj. Kholishoh,. (Misbahusurur, 2007)

Beliau menikah dengan Nyai Hj Salamah pada tahun 1967. Tahun 1968 punya putra pertamanya. Beliau punya putra 14, tapi yg sampai besar ada 10 (Umam, 2020), yaitu; KH. Lutfil Hakim, SH, Gus Lubabul Asyrof (meninggal waktu kecil), KH. Lubbul Umam, SE, Ny. Hj. Widadatul ‘Ulya, S.Ag, Ny H. Wifayatul Amani, K. Luhamul Ashfiya, Ny H. Wijhatul Amalina, S.Pd.I, Lumaaur Ridlo, S.Psi, M.Pd, Kiai Lubadul Fikri, Gus Lukman (meninggal waktu kecil), Ny. Siti Dzakiroh (meninggal waktu kecil), Ny. Wirdianul ‘Ulum, S.Pd.I, Ny. Wihdatul Husna, S.Pd.I, Gus Muhammad Luqqonul Fu’ad (meninggal waktu kecil). (M3.6).

Sang ayah, KH Ahmad Badawi Hanafi adalah pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya’ Ulumaddin Kesugihan 1 Cilacap, yang didirikan pada 24 November 1925, lahir di kota Purworejo, Jawa Tengah, pada tahun 1885 M. Sang ayah KH. Chasbulloh Badawi adalah sosok kiai yang tawadhu, rendah hati, tidak pernah menyakiti orang lain, bahkan sangat menghargainya, seorang hamba Allah yang sangat ta’at dan ahli ibadah, dan terkenal gigih dan sabar dalam segala hal terutama dalam berdakwah menggelar agama Islam. Dan sang ibu KH. Chasbulloh Badawi adalah sosok yang sholehah putri dari seorang kiai yang kaya raya dari kebarongan Banyumas. Pada tahun 1959 M, sang ayah KH. Ahmad Badawi Hanafi di panggil menghadap Allah SWT. (M2.4).

2. Riwayat Pendidikan

KH. Chasbullah Badawi adalah orang yang sangat cinta dengan ilmu. KH. Chasbulloh Badawi menimba ilmu-ilmu Agama di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia. Pertama kali beliau menimba ilmu dari ayahnya, yakni KH. Badawi Hanafi di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddi. Dari ayahnya, ia banyak belajar disiplin ilmu-ilmu keislaman, terutama ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf. Kemudian ia melanjutkan belajar (mengaji) di pondok Kaliwungu, Pondok Pesantren Langitan 1957-1959, dan pondok Pesantren Nggading, Malang. (T1.1).

Selain itu beliau juga berkelana ke pondok pesantren maupun universitas untuk memperkaya pengetahuannya. Beliau pernah singgah di Pati, asuhan Kiai Sahal, juga sekolah SGA di Malang, dan kuliah di Al-Hilal hingga beliau menjadi sarjana muda. Sampai suatu saat, Mbah Chas nekat meminta ijazah muallimin Pondok Pesantren Langitan, ke KH. Abdullah Faqih, untuk mendaftar ke IAIN Jakarta di fakultas Adab (Langitan, 2017).

Pada tahun 1962 beliau masuk di Universitas Moestopo jurusan Sosial Politik. Di Universitas ini, beliau mendapat amanah dari Prof. Dr. Moestopo untuk mengatur kedisiplinan shalat di masjid. Prof. Moestopo berpesan kepadanya dengan mengatakan: *kamu atur agar setiap yang sekolah di sini, masuk waktu shalat harus shalat*. Pada tahun 1965, KH. Chasbulloh Badawi berhasil menyelesaikan pendidikan dengan

memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) dari IAIN Jakarta jurusan Adab dan Universitas Moestopo jurusan Sosial Politik. (T1.2).

Menurut penuturan KH. Chasbulloh Badawi, suasana belajar di SGA ini sangat menyenangkan sehingga sangat memacu untuk belajar dengan giat. Salah satu keunggulannya sekolah ini adalah adanya Guru-Guru yang berkualitas, bahkan diantaranya merupakan guru-guru pengarang buku pegangan wajib di sekolah-sekolah setingkat SLTA. (W9.1).

KH. Chasbulloh Badawi mulai belajar formal di Sekolah Rakyat (SR). ia masuk Sekolah Rakyat (SR) pada usia 6 tahun, tepatnya pada tahun 1944 dan lulus di tahun 1951. Setelah lulus SR, beliau tidak langsung melanjutkan di SMP, melainkan menekuni Ilmu Agama dengan mondok di Pondok Pesantren Langitan asuhan KH. Abdul Hadi. Kemudian atas izin dari Pak Musaddad, guru ngaji di Pondok Pesantren Langitan, KH. Chasbulloh Badawi melanjutkan ke pendidikan di SMP Hadiwijaya Pati, Jawa Tengah. Waktu itu, oleh Pak Musaddad mengatakan: “Pokoke kowe bisa golet SMP tek lebokna”. Perkataan tersebut memotifasi KH. Chasbulloh Badawi untuk meneruskan pendidikannya. Dan pada tahun 1959, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tersebut. (T1.3).

Semasa nyantri di langitan Mbah Chas gemar mengunjungi perpustakaan. Walaupun kala itu perpustakaan letaknya diluar pondok,

yakni di Kecamatan Widang, namun jarak bukan menjadi penghalang niat belajarnya. Dan hobi itu terus terbawa hingga beliau mangku pondok. Dibangunlah gedung perpustakaan di sebelah barat Masjid Pondok Pesantren. Awalnya hanya beberapa buku tertata rapi berjejer membentuk baris-baris. Sampai kini ditambah beberapa rak dengan berbagai macam buku yang bergenre keagamaan, sosial dan buku lainnya. Tidak hanya membangun, hobi mambacanya tetap lestari dengan sering mengunjungi perpustakaan yang beliau bangun. (M3.3).

Setelah 1 tahun di SGA, dengan membawa surat tanda belajar muallimin dari pondok Langitan, ia mengikuti tes masuk di sekolah Persiapan (SP) di IAIIN Jogjakarta dan diterima di sekolah tersebut. Ia menimba ilmu di sini selama 1 tahun, yakni tahun 1960 sampai dengan 1961. Pada tahun 1961, KH. Chasbulloh Badawi izin kepada Mbah K. Abdul Hadi dan Gus Faqih Langitan dengan berkata: *Insya Allah kulo geah bade njagi asma panjenengan, asma pondok, kulo bade nerasaken teng Jakarta*. Maksud tersebut beliau realisasikan dengan melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta fakultas Adab. Selama belajar di IAIN Jakarta, beliau tinggal di Masjid Al Azhar Ciputat yang waktu itu di asuh oleh Buya Hamka. Di sinilah beliau berteman dengan Nur Kholis Majid dan AM Fatwa sebagai kelas satu angkatan. Belum lama KH. Chasbulloh Badawi tinggal di Masjid tersebut, KH. Chasbulloh Badawi tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut dengan

ikut menjadi bagian dari mahasiswa Al Hilal. Namun, belum lama beliau kuliah disitu, Al Hilal dibekukan oleh pemerintah. (T1.4).

KH. Chasbulloh Badawi adalah sosok yang mengagumi pemikiran Imam Ghazali, beliau sendiri mengenal figur Imam Ghazali dari ayahnya, K.H. Badawi Hanafi yang juga fanatik terhadap Imam Ghazali. Melihat sang ayah yang sangat menggandrungi sosok Al-Ghozali, Kiai Chas lalu mencari tahu apa yang membuat abahnya mengidolakan Imam Ghazali dengan rajin memuthala'ah kitabnya. Dari situlah Kiai Chas mulai membaca Kitab Ihya' Ulumuddin setiap saat yang beliau bisa. Lama-kelamaan beliau mulai menemukan daya tarik kitab tersebut, hingga Kiai Chas sendiri menjadikan Kitab Ihya' Ulumuddin sebagai bacaan rutin. Brangkat dari rutinitas tersebut, Kiai Chas mulai mengenal figur Imam Ghozali dan memahami tentang kepribadian beliau beserta sifat dan karakternya. (M3.4).

3. Kiprah Organisasi dan Kemasyarakatan

Selama menjadi mahasiswa Ciputat, KH. Chasbulloh Badawi ikut aktif dalam beberapa organisasi. Di antaranya menjadi anggota PMII di Ciputat dan menjadi pengurus HMI di Jakarta. Beliau mengakui bahwa selama menjadi mahasiswa, ia ikut aktif menjadi pengurus cabang HMI Jakarta, sedangkan di PMII, ia menjadi anggota cabang Ciputat. (W9.2). Beliau juga pernah terlibat aktif menjadi panitia "GANEF0", pesta olahraga Negara-Negara Berkembang atau Games of the New Emerging Forces (GANEF0), adalah suatu ajang olahraga yang didirikan mantan

presiden Indonesia, Soekarno, pada akhir tahun 1962 sebagai tandingan Olimpiade.

KH. Chasbulloh Badawi merupakan aktivis ORMAS Islam Nahdlatul Ulama. Tercatat beliau pernah menjadi ketua Ranting NU Kesugihan, MWC NU Kesugihan, dan juga pernah menjadi ketua cabang NU Cilacap pada tahun 1980 an. (W10.1). Beliau juga terlibat aktif dalam kepengurusan IPNU dan Ansor Cilacap. Juga pernah sebagai Mustasyar PBNU Jakarta.

Diceritakan oleh KH. Muhammad Suhud Muchson, bahwa beliau pernah menjadi anggota dewan, akan tetapi beliau tidak pernah mengambil gajinya sampai beberapa bulan, sampai gajinya diantar sendiri oleh petugas ke pondok. Kemudian, beliau menerima uangnya dan langsung diberikan ke madrasah. Cukuplah kebutuhan sehari-hari terpenuhi dari hasil panen ladang padi. Cerita menarik lainnya, tidak sedikit dari masyarakat dan tamu yang sowan memberi amplop, dengan senang hati Mbah Chas menerima dan mengumpulkannya. Namun setelah itu uangnya diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. (M3.2).

Dalam pendidikan formal, beliau merupakan tokoh Pendidikan Cilacap yang banyak sumbangsuhnya terhadap kemajuan pendidikan di wilayah kabupaten Cilacap. Kiprah pertama kali dalam pendidikan formal adalah dengan mendirikan SMP di wilayah Kabupaten Cilacap. Proses sebelum berdirinya SMP Ya BAKII 1 Kesugihan pada tanggal 1 Sya'ban

1387 H atau 30 November 1967, berkumpul beberapa tokoh umat Islam, antara lain: KH. Achmad Mustholih Badawi, KH. Chasbulloh Badawi, KH. Abdul Wahab, KH. Syaifulloh Muhsin, Kyai Dimiyati, KH Ahmad Toha Murtadlo, dan lain-lain. Kumpulan bertempat di rumah Ibu Nyai Hj. 'Aisyah, istri KH. Badawi Hanafi untuk membahas anak-anak didik yang tamat SD maupun Madrasah, dimana kalau mereka berhasrat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, harus pergi ke Cilacap, dan paling dekat ke Maos. Sehingga pada pertemuan saat itu memutuskan untuk mendirikan sekolah lanjutan tingkat pertama. (T1.5). Adapun Panitia Pendiri yang sekaligus menjadi Pimpinan, Staf dan Pengajar adalah sebagai berikut:

Direktur Umum : KH. Achmad Mustholih Badawi

Kepala Sekolah : KH. Chasbulloh Badawi

Wakil : Khusaini

Tata Usaha : Achmad Turmudzi

Pembantu : Tuswan Ghozali, BA, Chamami Abdussalam,
Mashuri Jamil, KH. Toha Murtadlo, Hasbi Idris,
BA, Hasyim As'ari, Ny. Sumirah, Mikya Saputro,
Sarijo, Samyoto

Dengan modal kemauan yang kuat dan tanpa dana, pada tahun ajaran 1968 dibuatlah pengumuman Penerimaan Siswa Baru se Kecamatan Kesugihan. Dan Alhamdulillah, pada tanggal 1 januari 1968,

dibukalah Sekolah Lanjutan Pertama dengan nama waktu itu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muallimat BAKTI (Badan Amal Kesejahteraan Tarbiyah Islamiyah). Pada pembukaan pertama dengan perolehan siswa 30 anak dibagi dalam 2 lokal. (T1.6).

Pada awal tahun ini juga dalam status Lembaga Pendidikan ini mengalami perubahan. Keadaan ini atas desakan dari Pengurus, Kepala-Kepala Madrasah dan tokoh Pondok Pesantren serta masyarakat sekitar Kecamatan Kesugihan untuk mendirikan Yayasan yang mengadakan kegiatan dalam pembinaan lembaga-lembaga Pendidikan tersebut, karena dari adanya regulasi pemerintah yaitu, “Setiap lembaga Pendidikan swasta agar dikelola oleh Yayasan atau lembaga yang berbadan hukum” itu ada pada tahun 1971. (W2.3).

Hal ini dilandasi atas kebutuhan yang mendesak yaitu untuk menyatukan kegiatan atau pendidikan serta sedapat mungkin membantu dan menyantuninya. Atas desakan itulah, maka lahirlah Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (Ya BAKII) pada tahun 11 Desember 1971 dengan Akta Notaris Soetardjo Somoatmojo Nomor 6. Adapun sponsor Pendiri Yayasan yaitu: KH. Achmad Mustholih Badawi, Kyai Saefulloh Muhsin, KH. Chasbulloh Badawi, Maknun, Kyai Toha Siswoyo, Hasbi Idris, Kyai Sururudin, Kyai Abu Tholib, Kyai Adkiya, H. Abdul Qodir, Ahmadi Wahab, Sarjan, Chamami Abdussalam. Dengan berdirinya Yayasan tersebut yang menangani 16 SDI/MII, SMP BAKTI dan 5 Pondok Pesantren, maka semuanya iqor bersama dan melebur

nama-namanya menjadi SDI/MII Ya BAKII dan SMP Ya BAKII. Sehingga sejak awal tahun 1972 secara resmi mengubah nama dari SMP BAKTI menjadi SMP Ya BAKII. (T1.7).

Di dalam mengembangkan YABAKII, beliau sama sekali tidak punya rasa kepingin *gede*, ekspansi ke tempat tempat lain untuk sengaja mendirikan sekolah. Pernah suatu ketika ada orang atau tokoh datang kepada beliau, untuk meminta sekolahnya untuk ikut bergabung dengan YABAKII, beliau tidak langsung menerima, beliau memberikan saran dan dukungan untuk membuat sendiri sekolahnya. Beliau akan lebih senang kalau ada lembaga atau sekolah dengan tidak ikut YABAKII, justru beliau sangat senang. Yang paling penting pendidikan maju, anak anak bisa terdidik. Beliau paham betul bahwa keberhasilan sebuah masyarakat dilihat dari pendidikan masyarakat itu sendiri, karena pendidikan itu adalah pilar kehidupan. (W4.6).

Selama 46 tahun sampai beliau wafat, beliau berhasil mendirikan lembaga 50 lembaga formal. (W3.8). Dari Yayasan Ya BAKII inilah, KH. Chasbulloh Badawi mengembangkan pendidikan formal di Kabupaten Cilacap sampai Kabupaten Banyumas, yaitu; Lembaga Pendidikan Anak Usia dini berjumlah 9, Lembaga Pendidikan SD/MI 17, Lembaga Pendidikan SMP/MTS 12, Lembaga Pendidikan SMA/MA 10, dan Lembaga Pendidikan Tinggi 2. Daftarnya lembaga pendidikan sebagai berikut (YABAKII, 2020):

Tabel 4.1
Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1	TK Ya BAKII 01 Kesugihan	Jl. Kebon salak Kesugihan Induk
2	TK Raatna Kalisabuk	Jl. Protokol Pringtutul Kalisabuk
3	TK Miftahul Huda Karangjengkol	Jl. Ranuwisastro Karangjengkol
4	TK Diponegoro Slarang	Jl. Masjid Jeruk Kuwik Rt.04/02 Slarang
5	TK Masyitoh Welahan Adipala	Jl KH Sarbini Welahan Wetan
6	TK Ash Shidiq Kuripan Kidul	Jl. Kemerdekaan 112 Kuripan Kidul
7	TK Al Hidayah 02 Menganti	Jl. Pudang Menganti
8	TK Al Hidayah 04 Kuripan	Jl. Kendeng Kuripan Kesugihan
9	RA Al Hadi Dondong	Jl. Masjid Al Mukabar RT.06/01 Dondong

Tabel 4.2
Lembaga Pendidikan SD/MI

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1	MI Ya BAKII Kesugihan 01	Jl. Kemerdekaan Timur Kesugihan Kidul
2	MI Ya BAKII Kesugihan 02	Jl. Masjid Pantai Serayu Kesugihan
3	MI Ya BAKII Kesugihan 03	Jl. Cemeti Gunung Batur Kesugihan Kidul
4	MI Ya BAKII Kalisabuk 01	Jl. Masjid Gebang No.1 Kalisabuk
5	MI Ya BAKII Kalisabuk 02	Jl. Protokol Pringtutul Kalisabuk 232 A
6	MI Ya BAKII Kalisabuk 03	Jl. Mangga Kalisabuk Kesugihan
7	MI Ya BAKII Karangjengkol	Jl. Ranuwisastro 278 Karangjengkol
8	MI Ya BAKII Ciwuni	Jl Raya Pasar Jagang Ciwuni Kesugihan

9	MI Ya BAKII Planjan	Jl. Kyai 'alwan Rt.01/20
10	MI Ya BAKII Dondong	Jl. Masjid Al Mukabar Dondong
11	MI Ya BAKII Jangrana	Jl. Gerilya No. 18 Jangrana Kesugihan
12	MI Ya BAKII Kuripan	Jl.Salak 03 Sumur Gemuling Kuripan
13	MI Ya BAKII Kuripan Kidul	Jl.Diponegoro No.58 Kuripan Kidul
14	MI Nurul Huda Karangandri	Jl. Jambu No.01 Karangandri
15	MI Ya BAKII Welahan Adipala	Jl. KH. Syarbini 139 Welahan wetan
16	MI Ya BAKII Diponegoro Adipala	Jl. Polisi Sanmukhid No. 86 Kalikudi
17	MI Al Muta'alim Slarang	Jl. Masjid Jerukuwik Slarang Kesugihan

Tabel 4.3

Lembaga Pendidikan SMP/MTs

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1	SMP Ya BAKII 1 Kesugihan	Jl. Raya Kesugihan No. 135 Kesugihan Cilacap 53274
2	SMP Ya BAKII 2 Kesugihan	Jl. Diponegoro N0.11 Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap 53274
3	SMP Nurul Huda Gandrung Mangu	Jl. Raya N0.88 Gandrung Mangu cilacap Jawa Tengah 53254
4	SMP Ya BAKII 4 Kawunganten	Jl. Ky. Nur Kosim No.10 Ujungmanik , Kawunganten Cilacap 53253
5	SMP Ya BAKII 5 Kesugihan	Jl. Ranuwisastro Karangjengkol , Kesugihan, Cilacap 53274, m
6	MTs. MINAT Kesugihan	Jl. Kemerdekaan Timur Kesugihan
7	MTs. Nailul Anwar Kalisabuk	Jl. Protokol 232 Kalisabuk Kesugihan
8	MTs. Syamsul Huda	Jl. Suhada, Ciklapa, Kedungreja Cilacap
9	MTs. Raudlatul Huda	Jl. KH. Syarbini 139 Welahan wetan
10	MTs. TTQ Cilacap	Jl. Kolonel Sugiyono No. 28 Kebonbaru

11	MTs Miftahul Huda	Jl. Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas
12	MTs Nuril 'Ibad Gentasari	Jl. Masjid Baitul 'Ubad No.35 Gentasari

Tabel 4.4**Lembaga Pendidikan SMA/SMK/MA**

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1	SMA YA BAKII KESUGIHAN	Jl.Kebon salak Kesugihan Induk
2	SMA YA BAKII 2 GANDRUNGMANGU	Jl. Raya Gandrung Mangu Kec. Gandrungmangu Kab.Cilacap 53254
3	SMK TEKKOM MBM RAWALO	Jl. Raya Pesawahan Kec. Rawalo Kab.Banyumas
4	SMK MIFTAHUL HUDA RAWALO	Jl. Raya Pesawahan Kec. Rawalo Banyumas
5	MA MINAT KESUGIHAN	Jl. Kemerdekaan Timur no. 16 Kesugihan Cilacap 53274
6	MA AL ITTIHAD SIDAREJA	Jl. Ahmad Yani no.251 Sidareja Cilacap
7	MA RAUDLOTUL HUDA ADIPALA	Jl. KH. Syarbini No.124 Welahan wetan Adipala Cilacap
8	MA SYAMSUL HUDA KEDUNGREJA	Jl. Suhada Ciklapa Kedungreja Cilacap 53263,
9	MA MIFTAHUL HUDA RAWALO	Jl. Komplek Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas
10	MA AL MA'WACILACAP	Jl. Kolonel Sugiyono No. 30 Kebonbaru Cilacap

Tabel 4.5**Lembaga Pendidikan Tinggi**

NO	NAMA LEMBAGA	ALAMAT
1	IAIIG dan UNUGHA Cilacap	Jl.Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan

B. Hasil Penelitian

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian, yaitu dari hasil telaah ceramah yang ada dalam video, dokumentasi, tulisan KH. Chasbullah Badawi dan wawancara dengan keluarga, serta yang pernah berinteraksi dengan beliau terkait Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbullah Badawi.

1. Pemikiran Pendidikan Islam

KH. Chasbulloh Badawi berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah proses pembimbingan peserta didik untuk memiliki kemampuan membedakan perkara yang baik dan buruk. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan vital bagi tiap individu untuk menjalani perannya dalam kehidupan di dunia. Kemampuan tersebut tidak hanya sekedar pemahaman, akan tetapi sudah dalam bentuk keyakinan di dalam hati. Hal ini tergambar dalam ungkapan beliau sebagai berikut:

Kanti hasile ngelmu lajeng mantepaken dumateng manah kito, lajeng ndasari kangge ngelaksana aken hidup ingkang sae tentu hidup. (V1.5).

Dengan hasil ilmu yang kemudian ditanamkan dalam hati kita, maka akan mendasari untuk melaksanakan hidup baik tentu hidup.

Juga pada penggalan pernyataan beliau berikut ini:

Sinten tiyang ingkang eling yen kito urip iku kudu nyambut gawe njur kito bisa nyambut gawe kerpiye, yo ndeleng penggawean penggawean conto conto ingkang sampun wonten lan akhiripun dados pengetahuan kito kanti pengetahuan kolo wau kito saged nyaeni saged nyempurnaaken, kadang kolo perkawis ingkan kinten kinten bade nyilaka aken mesti disingkiri, ditinggal ora dilakoni, yen pancen penggawean sing bagus, utomo, ikulah sing didisiki,

ikulah sing hakekatipun wujud kumpulan kumpulan ilmu sing dibutuhaken denig menungso. (V1.23.32).

Siapa saja orang yang selalu ingat bahwa kita hidup harus berbuat, berbuat seperti apa, yaitu melihat perbuatan dan percontohan yang sudah ada dan akhirnya menjadikan pengetahuan kita bisa memperbaiki dan menyempurnakan. Kadang kala sesuatu yang bakal membuat celaka harus disingkirkan, ditinggalkan dan tidak dilakukan, sedangkan perbuatan bagus, yang utama, itulah yang harus didahulukan. Itulah hakikat dari adanya kumpulan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia.

Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia, sebab dengan ilmu, seseorang bisa membedakan antara yang salah dengan yang benar, sehingga dengan ilmu tersebut bisa mengantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia. Bukan hanya kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan yang hakiki yaitu di akhirat. Seperti dalam pernyataan beliau dibawah ini:

“Pendidikan sangat penting bagi manusia. Seseorang yang berhasil melaksanakan pendidikan dan sangat benar-benar dalam membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar, itulah orang yang paling beruntung. (V1.6).

Saya sering sekali melamun apabila melihat generasi muda terutama para pelajar, para pencari ilmu, sebab dengan ilmu bisa mengetahui persoalan hidup sehingga mampu membimbing, menuntun manusia kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia”. (V1.1).

Pendidikan menurut KH. Chasbulloh badawi adalah pendidikan yang mampu mengantarkan pemiliknya untuk mengetahui hakekat manusia. Dengan perantara dan semakin bertambahnya ilmu, Allah sebenarnya sudah menyiapkan dan memberikan bekal untuk kebutuhan manusia hidup di bumi

untuk menjalankan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini seperti dalam pernyataan beliau, yaitu:

“...Ndilalah saking mulenipun gusti alloh, lomanipun alloh dumateng menungso, menungso sampun diciptaaken deneng gusti alloh dados makhluk sing paling kumplit, ahsanu taqwim, paling sempurna dedeg piyadege lan napa napane, opo wae sing dibutuhaken kanggo urip hakekate sampul meliputi lan selalu mendukung mbarengi dumateng panjenengan yen pancen sitik katahipun kito dados menungso slalu nggolet tambahaning pengetahuan”. (V1.2).

Semua itu tidak lepas dari rasa belas kasihan Allah SWT terhadap manusia, manusia yang oleh Allah SWT diciptakan dalam keadaan sebaik baiknya manusia, ahsanu taqwim, apa saja yang dibutuhkan untuk bekal hidup pada hakikatnya sudah disiapkan Allah SWT dan dibarengi dengan semakin bertambahnya ilmu pengetahuan. Apalagi diiringi dengan percontohan yang nampak. Yaitu percontohan yang dilakukan oleh para pendahulu dan guru kita, terutama orang tua kita”. (V1.2).

Dalam pendidikan, beliau menekankan pentingnya persaudaraan, keguyuban antar sesama pencari ilmu atau yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama. Bahwa yang bisa membantu kelancaran dalam menjalankan hidup yang paling penting adalah keguyuban, persaudaraan antar sesama pencari ilmu. Seperti yang tergambar dalam penjelasan beliau:

“Saya hanya mengingatkan kepada anak anak santri, santri itu hakikatnya yang sangat penting itu adalah pergaulan, istilah disana adalah keguyuban. Salah selalu menekankan bahwa orang hidup itu yang sangat penting yang bisa membantu kelancaran hidup adalah dengan keguyubannya, kebersamannya antara sesama anaka anak atau semua orang yang mempunyai keinginan sama dan tujuan sama insya allah akan selalu bisa bersama. Dan itu adalah intisari daripada santri itu sendiri. (V2.2).

KH. Chasbulloh Badawi dalam Pendidikan adalah sosok yang memadukan antara pendidikan pesantren (ilmu agama) dan pendidikan formal (ilmu umum), serta tidak membedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lainnya. Sebab semua ilmu saling terkait satu sama lainnya. Jika semua ilmu dipahami secara menyeluruh, maka akan memperluas pengetahuan dan wawasan terhadap orang yang menguasainya. Seperti yang tergambar dalam tulisan beliau di majalah Al Ihya:

“Pokok pendidikan pesantren adalah kajian keilmuan agama, dan pendidikan formal sebagai empernya (teras). (M1.6).

“Generasi yang mempunyai pengetahuan yang kuat dalam berbagai segi bidang, yang tidak membedakan satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lain. Itulah hakikatnya, ilmu itu akan menjadi luas sekali, kalau antara disiplin satu ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai. Maka, kita ingin membangkitkan generasi untuk berfikir penggabungan antara ilmu satu dengan bidang ilmu yang lain. Missal ilmu ukur dan ilmu bidang, jika digabungkan akan menjadi sesuatu pengetahuan yang memperluas wawasan terhadap orang yang menguasainya. Maka itu, penting untuk meningkatkan semangat generasi muda untuk memahami berbagai bidang ilmu. (M2.1).

Sebab, ‘ulum itu hakikatnya, macam macam bidang ilmu, jangan berdiri sendiri, tetapi harus bisa bergabung bersinergi, bersama yang sudah seirama. Itulah, yang sangat penting. Bagi generasi muda, senang menghubungkan ilmu ilmu itu. sebagaimana yang telah dicontohkan, missal ilmu ukur dan ilmu bidang. Kalau dihubungkan menjadi luas. Sesuai apa yang digambarkan dalam kitab yang disusun oleh imam ghozali, sungguh sangat luas bidangnya semisal, imam ghozali berbicara tentang syukur, kalau sampai bisa merumuskan indahnya wujud daripada alat pencernaan makanan kita, yang sangat indah sekali. (M2.2).

Dengan sistem tersebut selama ini pesantren telah berhasil menciptakan santri untuk menjadi sosok pribadi mandiri secara agamis yang mampu mengaktualisasikan konsep konsep islami dalam berbagai bidang kehidupan baik sebagai individu maupun dalam konteks sosial kemasyarakatan. (M1.8)

Bagi KH. Chasbulloh Badawi, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu (ulama) akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan banyak ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan. Sedangkan dalam kehidupan, yang paling pokok adalah siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan, masalah, dan kesukaran-kesukaran dalam menjalankan kehidupan. jika itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, maka akan lebih tertata hidupnya. Hal ini seperti yang termuat dalam tulisan beliau di bawah ini:

Bagaimanapun juga siapa sih ulama itu. ulama itu adalah orang yang berilmu banyak. Hakikatnya dengan bamyak ilmu akan banyak persoalan yang dapat di pecahkan, sedang dalam hidup hakikatnya yang paling pokok, siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan persoalan, masalah masalah hidup, kesukaran kesukaran masalah hidup, kalua itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, tentu akan lebih tertata hidupnya. (M2.3).

Menurut KH. Chasbulloh Badawi, dalam memahami ilmu, seseorang harus memahami ilmunya secara mendalam, tidak hanya asal tahu, tetapi beliau mengarahkan kepada para pencari ilmu untuk mencari tahu sampai ke akarnya. Sehingga akan membawa kearah kemajuan yang lebih baik. Dan apabila ilmu itu sudah masuk dan melekat ke dalam hati manusia maka akan tergetar hatinya. Hal ini seperti yang tergambarkan dalam pernyataan beliau, yaitu:

“ilmumu diweruhi temenan, sing jero ngelmumu, insya alloh manfaate gede, insya alloh arep nggowo kemajuane bangsa kearah yang lebih baik”. (W1.10).

Belajarlaha ilmu secara serius, yang dalam ilmumu, insya Allah manfaatnya besar, insya Allah akan membawa kemajuan bangsa kearah yang lebih baik. (W1.10).

“memahami temenan sing penting belajar memahami sing dalam, sehingga angger pancen ulihe paham dalam niku kadang kala dibarengi karo nangis sebab pancen masuk nang ati”. (W1.8).

Memahami dengan sungguh-sungguh, yang terpenting belajar memahami yang dalam. Sehingga kalau memperoleh pemahaman, kadang kala dibarengi dengan nangis sebab masuk ke dalam hati. (W1.8)

2. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi dari Perspektif Orang

Dekat

Di sini peneliti akan memaparkan hasil wawancara pemikiran pendidikan Islam KH. Chasbulloh Badawi perspektif orang-orang terdekat beliau.

KH. Chasbulloh badawi mengharapkan kepada para peserta didik untuk selalu belajar yang sungguh-sungguh, tidak mendikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan formal semua harus dipelajari dengan sungguh-sungguh. Sebab dengan ilmu tersebut nantinya akan berguna dan menjadi bekal di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan berbagai narasumber, yaitu:

Beliau mengharapkan kepada santrinya, santri harus belajar yang sungguh sungguh, baik itu pendidikan agama ataupun formal, karena beliau tau kelak dirumah akan dibutuhkan. Santri al ihya pendidikan formalnya jangan ketinggalan. Beliau seneng sekali dengan santri yang mempunya skil, wawasan. Belia seneng sekali dengan diskusi, tulis menulis, dan pelatihan pelatihan. (W4.7)

Terkait konsep pemikiran pendidikan Islam menurut beliau. Menurut saya beliau termasuk orang yang tidak pernah mendikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama islam. Contoh yang paling riil beliau itu selalu menginginkan santrinya menggabungkan keduanya, untuk itu, awal berdirinya, awal al ihya masih, pas tahun 70 an, santri al ihya maupun santri skitar al ihya yang sekolah di MINAT, itu minat kan dulu kurikulumnya kurikulum pesantren 30 % mengikuti kemenag kalua jaman dulu tahun 70 an bahkan sampai 80 an santri atau siswa MINAT itu banyak yang tidak menginginkan ujian nasional sehingga umpunya kelas 3 umpunya 100 anak itu yang ikut ujian paling 20 atau bahkan 10, nah beliau itu selalu ngopyak ngopyak santrinya atau siswa untuk ikut ujian, walaupun tidak punya biaya pokoknya semuanya ikut ujian. Karena menganggap betapa pentingnya selebar ijazah, karena dalam rangka nanti ketika sudah pulang pasti berguna, jadi visinya sudah sampai kesitu. Jadi menganggap penting pendidikan yang ala pesantren maupun yang formal, tetap menganggap penting santri punya ijazah, bukan berarti mengkultuskan ijazah, beliau tau bahwa legalitas kedepan penting. Jadi santri al ihya karena jasa beliau banyak sekali yang sudah menjadi orang, PNS, POLRI dan lainnya. Itu menurut saya karena jasa beliau. (W4.1)

KH. Chasbulloh Badawi adalah sosok yang mengagumi dan mengikuti konsep pendidikan seperti Imam Al-Ghozali. Di dalam pendidikan, beliau berkehendak kepada peserta didik untuk diberi kesempatan berpikir secara luas, berpikir kreatif, memberikan ruang kepada mereka untuk mencari pemikiran dan pengetahuan seluas-luasnya tidak membatasi ilmu pengetahuan apa yang harus dicari, sehingga peserta didik tidak hanya terpaku pada persoalan agama saja tetapi ilmu yang lain juga harus dikuasai. Seperti tergambar dalam hasil wawancara di bawah ini:

Stimulusnya diberi kesempatan untuk berpikir luas. Jadi beliau paling senang ketika ada orang yang berbeda pemikirannya dengan beliau. Tidak gampang menstigma seseorang apalagi sesat. Tapi memberikan ruang bebas kepada santri untuk berpikir karena agama bisa berjalan dengan baik jika penganutnya diberi kesempatan untuk berpikir. (W5.7).

Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh KH. Lubbul Umam:

Beliau memang menganut sebuah konsep cara/model modern, jadi siswa/santri diberi kebebasan untuk mencari ilmu dengan berbagai macam guru sampai dengan ilmu apapun, tidak membatasi pada ilmu apapun, sehingga santri itu tidak hanya terpaku pada persoalan agama saja. Karena beliau punya prinsip *“sendugal-ndugale santri pasti nanti suatu saat akan kembali”* karena ya itu dorongan kuat dari doa-doa salafuna sholih yang nantinya mengembalikannya menjadi orang baik lagi. Kalau menurut KH. Chasbulloh Badawi santri tidak harus sendiko dawuh. Pasti kalau ada yang mau bertanya semisal ketika seorang anak sudah lulus sekolah, mesti ditanya dulu kepinginnya mau kemana. Beliau membebaskan santrinya untuk memilih kejenjang selanjutnya. Beliau memang keras tapi demokratis. Tidak mendikte pada muridnya untuk sama sepertinya. Kalau diproses kegiatan belajar mengajarnya ya metodenya menggunakan metode sorogan dan bandungan, jadi kadang guru yang menjelaskan, kadang anak yang menjelaskan. (W2.7).

Juga paparan dari hasil wawancara dengan KH. Misbahussurur yaitu:

Beliau juga melatih santrinya untuk berfikir kreatif. Beliau kurang suka dengan santri yang sedikit sedikit mengeluh. Beliau juga mengajarkan keseimbangan, melihat sesuatu seimbang, seperti mbah badawi pesen aja gumunan aja getunan, itu diimplementasikan oleh beliau. Memperlakukan seseorang secara seimbang. Dalam mendidik Ketika mendidik beliau mengajarkan sesuatu tidak dengan kaca mata pesimis tapi harus optimis. Beliau sangat visioner, ketika mendidik orientasinya harus menjadi orang yang bermanfaat. (W7.4).

Juga pendapat yang disampaikan oleh KH. Charir Muharrir, yaitu:

Konsep pendidikan beliau yang saya pahami adalah konsep pendidikan seperti imam ghozali. (W3.1).

Menurut Penuturan KH. Syuhud Muchson di majalah Langitan, berpendapat bahwa antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal saling

membutuhkan. Ibaratnya pesantrena adalah rumah sedangkan pendidikan formalnya ialah terasnya. Lengkapnya seperti pada paparan di bawah ini;

Dalam pandangan Kiai Chas, pendidikan pesantren dan pendidikan formal saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan pesantren ibarat rumah, sedangkan pendidikan formal merupakan terasnya. Memang rumah bisa berdiri tegak tanpa adanya teras, namun teras tetap harus ada pada setiap rumah karena teras inilah sebagai pengantar agar rumah nyaman dan enak dipandang. Begitu juga pendidikan pesantren yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu keagamaan yang wajib di pelajari. Meskipun begitu, pendidikan kepesantrenan tetap membutuhkan formal sebagai lantaran untuk menjangkau seluruh lapisan-lapisan masyarakat. (M3.5).

KH. Chasbulloh Badawi dalam pendidikan selalu menekankan pentingnya untuk selalu membuat muridnya merasa senang dan *mbombongi*, jadi dalam pendidikan tidak merasa tertekan dan merasa terpaksa. Yang menjadi kesenangan peserta didik harus didukung.

Seperti yang disampaikan oleh Nyai Marhamah, adik beliau, yaitu;

“Ya dikembangkan, yang menjadi kesenangan muridnyanya bagaimana. Supaya bisa membuat bombong muridnya. Jadi ke pendidikannya menjadi merasa senang”. (W1.1).

Beliau juga menekankan pentingnya peserta didik untuk mempunyai skill yang mampu menjadi bekal untuk muridnya kelak di masyarakat setelah lulus dari pesantren atau sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh KH. Lubbul Umam, anak beliau, yaitu;

Bapak memang punya prinsip yang kemudian akhir-akhir sebelum meninggal diralat, kalau dulu bapak berpikir kalau membuat SMK itu hanya menciptakan orang-orang yang siap kerja, siap mengabdikan siap menjadi babu, tidak menciptakan orang yang pemikir, orang yang siap menjadi bos. Harapannya bapak yang

dikejar ilmu. Tapi akhir-akhir sebelum beliau meninggal, beliau mendapatkan penjelasan dari mbah Zainal Yogyakarta yang mengatakan bahwa dalam al-Quran itu juga kita memiliki kewajiban untuk membekali skill dalam santri, itu ada dalam alquran. Jadi SMK itu penting ada, tapi sampai beliau meninggal belum ada keinginan untuk mendirikan SMK. Cuma memang lebih menekankan pada santri diberi pelatihan atau skill. Jadi sifatnya bukan mendirikan sekolahan tapi mendirikan seperti BLK (balai latihan kerja). (W2.6).

KH. Chasbulloh Badawi menyampaikan kepada peserta didik untuk selalu mengeksplor pemikiran-pemikiran yang ada dalam diri mereka sehingga mereka pada akhirnya mampu mengembangkan diri mereka sesuai kapasitasnya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh KH. Aid Mustaqim:

Beliau sangat suka mengeksplor pemikiran. Bahkan orang tidak boleh menyimpulkan dulu, justru harus mencari terlebih dahulu. Beliau bukan tipe doktrinasi tapi pencarian ilmu pengetahuan, namanya ingkuri, metode menemukan penemuan. Cara mendidiknya sesuai karakter orangnya. Beliau senang menjadi manusia yang tereksplor mengembangkan dirinya secara maksimal jangan tersekat apa saja, mulai cara berpikirnya juga ide idenya. (W6.7).

C. Pembahasan

Pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Chasbulloh Badawi adalah Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Chasbulloh Badawi.

1. Pemikiran Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum kita mengetahui pemikiran pendidikan perspektif KH. Chasbulloh Badawi, terlebih dahulu perlu dikemukakan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli.

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini paparan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.
2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.
3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan

profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

4. Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.
5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasarahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
6. Senada dengan definisi diatas, Abdul Fatah Jalal juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.

7. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetuskan manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.
8. Ali Khalil Abu al-Ainani mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-Ainani dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, pp. 27-30).

Menurut KH. Chasbulloh Badawi, pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar. Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sehingga apa yang dipelajari bisa tertanam di dalam hati manusia, karena dengan ilmu pengetahuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat pada hakikatnya sudah disiapkan oleh Allah SWT, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

b. Integrasi Keilmuan Sebagai Materi Pendidikan

Pendidikan integratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatu antara teori dan praktek; pendidikan yang tidak dikotomis, dan pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus. Dalam prakteknya, pendidikan sering kali terpisah antara satu dengan lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 5).

KH. Chasbulloh Badawi menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan. Menurut beliau, ilmu itu akan menjadi luas sekali, jika antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa ketika seseorang mencari ilmu hendaknya tidak membedakan ilmu agama dan ilmu umum. Karena pada dasarnya semua ilmu saling terkait satu sama lainnya, dengan pemahaman tersebut sehingga pemiliknya akan mempunyai wawasan yang luas. Dan pada akhirnya mampu mengarahkan seseorang dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik didunia maupun di akhirat.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan

berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan semakin bertambahnya ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan. Sedangkan dalam kehidupan, yang paling pokok adalah siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan, masalah, dan kesukaran-kesukaran dalam menjalankan kehidupan. jika itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, maka akan lebih tertata hidupnya.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang mana dulu di dalam pendidikan pesantren dengan pendidikan formal seolah-olah ada sekat pembatas di antara keduanya. KH. Chasbulloh badawi berusaha menghilangkan dikotomi tersebut di dalam pendidikan pesantren, bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum saling terkait, sehingga pemahaman tentang islam bisa dilihat secara utuh (*kaffah*).

Hal ini dibuktikan beliau dengan mendirikan Yayasan YABAKII yang di dalamnya menaungi berbagai lembaga pendidikan formal, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Ini adalah salah satu bukti bahwa pemikiran beliau berusaha mendobrak pemikiran pendidikan pesantren pada umumnya. Dan beliau selalu mendorong para santrinya untuk melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi, kalau bisa sampai gelar profesor. Karena beliau menginginkan para santrinya setelah lulus dari pesantren tidak hanya cakap dalam ilmu

keagamaan saja, tapi juga harus bisa menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Sehingga alumni pesantren mampu menjawab tantang zaman di masyarakat nantinya.

Semua itu tidak lepas dari pemikiran beliau yang dipengaruhi oleh pemikiran gaya Imam al Ghazali. Al Ghazali mengatakan, ilmu yang wajib diketahui oleh semua muslim ada dua, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah, dan ilmu yang mempelajarinya fardlu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Lebih lanjut, pendidikan Islam menurut Al Ghazali dapat diklasifikasikan kepada tiga hal, yaitu: (1) tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak karimah, (3) tujuan pendidikan islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fatah, 2019, p. 799).

Dalam pendidikan, beliau menekankan pentingnya persaudaraan, keguyuban antar sesama pencari ilmu atau yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama. Bahwa yang bisa membantu kelancaran dalam menjalankan hidup yang paling penting adalah keguyuban, persaudaraan antar sesama pencari ilmu.

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam yaitu Prinsip Integrasi, Prinsip Keseimbangan, Prinsip Persamaan dan Pembebasan, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 32). Menurut peneliti, prinsip pendidikan Islam juga dilakukan oleh KH. Chasbulloh Badawi, yaitu:

Prinsip Intregasi (tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Prinsip ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH. Chasbulloh Badawi bahwa dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip intregasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara

teori dan praktek, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

KH. Chasbulloh Badawi juga menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, antara ilmu agama dan ilmu umum harus bisa dikuasai, karena setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan.

Prinsip Persamaan dan Pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

Di dalam pendidikan, KH Chasbulloh Badawi juga mengarahkan peserta didiknya untuk selalu berfikir secara luas. Itu artinya bahwa setiap peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sehingga peserta didik bisa terbebas dari belenggu kebodohan.

Prinsip Kontinuitas dan kerkelanjutan (*istiqomah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Prinsip ini dilakukan oleh KH. Chasbulloh Badawi dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Arahnya beliau sesuai dengan prinsip kontinuitas dan berkelanjutan, yaitu menuntut ilmu secara kontinu dan terus menerus.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, dokumentasi video maupun tulisan, serta wawancara dengan para narasumber yang telah dipaparkan di atas terkait pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Chasbulloh Badawi. Maka dapat disimpulkan Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Chasbulloh Badawi adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut KH. Chasbulloh Badawi, pendidikan Islam seharusnya pendidikan yang mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa membedakan antara yang baik dan salah, antara keliru dengan yang benar. Demi tercapainya tujuan tersebut, beliau menekankan ketika dalam proses mencari ilmu, seorang peserta didik harus benar-benar memperdalam ilmu tersebut, sehingga apa yang dipelajari bisa tertanam di dalam hati manusia, karena dengan ilmu pengetahuan apa saja yang dibutuhkan untuk bekal kehidupan baik di dunia maupun di akhirat pada hakikatnya sudah disiapkan oleh Allah SWT, sebab dengan ilmu yang sudah diperoleh dan dipelajari, peserta didik bisa mengetahui persoalan kehidupan, sehingga akan mampu membimbing, mengarahkan dan menuntun peserta didik kearah yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

2. Integrasi Keilmuan Sebagai Materi Pendidikan

KH. Chasbulloh Badawi menekankan di dalam pendidikan agar tidak membeda bedakan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain,

setiap disiplin ilmu saling terkait satu sama lainnya, tidak terpisahkan. Menurut beliau, ilmu itu akan menjadi luas sekali, jika antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dapat dikuasai.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa menguasai ilmu dan berwawasan luas. seseorang yang mempunyai ilmu akan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang rumit. Hakikatnya dengan semakin bertambahnya ilmu, banyak persoalan yang akan dapat di pecahkan. Sedangkan dalam kehidupan, yang paling pokok adalah siapa yang paling pandai menyelesaikan persoalan, masalah, dan kesukaran-kesukaran dalam menjalankan kehidupan. jika itu bisa di selesaikan, bisa dijalankan dengan lancar, maka akan lebih tertata hidupnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Kepada pihak penyelenggara pendidikan agar selalu meningkatkan kualitas dan mampu membimbing para peserta didik untuk mencapai kehidupan yang baik.
2. Kepada pengelola pendidikan agar selalu meningkatkan kualitasnya sehingga mampu menjawab tantang zaman dan menjadi pilihan bagi masyarakat sekitar.

C. Keterbatasan Penelitian

Dengan selesainya penelitian ini, tentulah banyak sekali kekurangan yang penulis rasakan. Mulai dari kurang optimal dalam penggalian data melalui wawancara, keterbatasan dokumentasi yang dipakai dan lain-lain.

Namun, atas segala nikmat, taufiq, serta hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Itu semua karena kelemahan penulis pribadi.

Penulis berharap mudah-mudahan dengan penelitian ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak yang berkenan untuk membacanya. Dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi pengembangan dan perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga kita semua selalu diridloi oleh Allah SWT dan dalam perlindungan-Nya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020, Maret 17). *Pemikiran Pendidikan Islam*. (A. Alfian, Interviewer)
- Al-Syaibani, T. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2001). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrohah, H. (2008). *Pesantren Dalam Dialog Dan Integritas: Sejarah Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan*. *Mihrab*, 2, 6.
- As-Said, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin dan Muh, M. (2007). *Pendidikan humanistik (konsep, teori dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

- Bahasa, T. P. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatah, A. (2019). Relasi Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali dan KH Mustholih. *Tawadhu*, 799.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Ihsan, H. I. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ihya, M. A. (1430 H). *Jumadil Akhir*.
- ihya, M. A. (1430 H, Jumadil Akhir). Santri dan Dunia Kerja.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, M. (2008). Mewujudkan Pondok Pesantren Inovatif-Intregatif-Futuristik Islam. *Mihrab*, 2.
- Kasiran, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Langitan, M. (2017, September-Oktober). Bapak Pendidikan Cilacap.
- Magazine, I. (2016). Mencetak Generasi Cinta Ilmu & Ulama. *Mencetak Generasi Cinta Ilmu & Ulama*.

- Misbahusurur. (2007). *Agenda Santri PP. Al Ihya Ulumaddin*. Cilacap: Ihya Media.
- Moelang, L. J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Nata, A. (1998). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Rosyadi, K. (2009). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyady, R. (2004). *Metodologi Penelitian Publik Realation Dan komunikasi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.

- Setiadi, H. U. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaedi. (2007). *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (ed. Rev)*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

BIODATA PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Aziz Alfian
2. TTL : Banjarnegara, 14 Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Alamat : RT 06/RW 04, Dusun Bilungan, Desa Kecitran, Kec.
Purwareja Klampok, Kab. Banjarnegara

B. KELUARGA

1. Ayah Kandung : Tohari
2. Ibu Kandung : Martini
3. Adik : Karisma Uswatun Khasanah
Iqbal Nur Kholid

C. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 04 Kecitran, Purwareja Klampok, Banjarnegara
2. SMP Negeri 02 Purwareja Klampok, Banjarnegara
3. MA MINAT Kesugihan Cilacap
4. IAIIG (Institut Agama Islam Imam Ghozali)

D. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Belajar di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin, Kesugihan Cilacap

LAMPIRAN